

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) merupakan salah satu jenis tanaman dari keluarga Theaceae yang sejak lama telah dikenal dalam peradaban manusia (Setyamidjaja 2000). Tanaman teh merupakan tanaman subtropis yang berasal dari Pegunungan Assam, China, Burma, Thailand dan Vietnam. Tanaman teh tidak terdapat di setiap daerah Indonesia karena ketidaksesuaian lingkungan. Syarat tumbuh optimal tanaman teh adalah suhu 13-25 °C dengan kelembaban 70%, curah hujan berkisar 2000-2500 mm per tahun dengan ketinggian tempat 800-2000 m di atas permukaan laut (dpl) (Ghani 2002).

Perkebunan teh di Indonesia tersebar di beberapa daerah seperti Jawa Barat (78,74%), Jawa Tengah (8,23%), Jawa Timur (1,96%), Sumatera Utara (3,82%), Sumatera Barat (3,07%), dan beberapa daerah lainnya. Luas area perkebunan teh di Indonesia menurut status perusahaan adalah sebesar 46% dimiliki oleh Perkebunan Besar Negara, 33% dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta dan 20% dimiliki oleh rakyat. Jawa Barat merupakan daerah dengan perkebunan teh terluas yaitu 87.608 Ha dan menghasilkan 89.541 ton pada tahun 2019. Angka produksi mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yang menghasilkan 98.528 ton pada tahun 2017. (BPS 2019)

Indonesia merupakan negara penghasil teh nomor tujuh di dunia setelah China, India, Kenya, Sri Lanka, Turki, dan Vietnam. Tahun 2005, volume ekspor teh Indonesia mencapai 102 389 ton. Volume ekspor tersebut menurun hingga 95 338 ton dan 83 658 ton pada tahun 2006 dan 2007. Volume ekspor pada tahun 2008 mengalami peningkatan mencapai 96 209 ton, akan tetapi volume ekspornya belum setara dengan tahun 2005 (Direktorat Jenderal Perkebunan 2010). Penurunan volume ekspor disebabkan adanya berbagai permasalahan antara lain, daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia yang cukup lemah, komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan negara pengimpor, dan negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impor teh tinggi (Suprihatini 2005).

Industri teh nasional menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar Rp 1.2 triliun dan menyumbang devisa bersih sekitar US \$ 110 juta per tahun (Suprihatini 2005). Menurut Spillane (1992) keuntungan dari komoditas teh dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu dari segi perekonomian dapat menyumbang devisa negara yang cukup besar. Berdasarkan segi kesejahteraan masyarakat industri teh memberikan kesempatan kerja, menambah pendapatan masyarakat daerah, dan menunjang gerak pembangunan daerah. Berdasarkan segi lingkungan dapat mengurangi erosi dan memperindah lingkungan. Selain itu, dari segi 2 kesehatan teh menawarkan minuman yang menyehatkan dengan harga yang terjangkau.

Pembibitan tanaman teh merupakan tahap yang perlu dilakukan sebelum melakukan peremajaan dan penanaman. Pembibitan teh dapat dilakukan dengan perbanyakan tanaman, baik melalui cara vegetatif maupun generatif. Cara vegetatif dilakukan dengan stek satu buku, sedangkan cara generatif dilakukan menggunakan biji. Pada umumnya, teknik perbanyakan secara masif dilakukan dengan cara perbanyakan vegetatif karena dapat memenuhi kebutuhan bahan



tanam dalam jumlah banyak (Hindersah *et al.* 2016). Bahan tanam asal stek memiliki keunggulan keturunannya sama dengan induknya (Puslitbun 2010).

Hendromono (1994) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi mutu bibit yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam meliputi genetik, fisik, dan fisiologis bibit. Faktor luar meliputi suhu, cahaya, kelembaban udara, konsentrasi CO₂, O₂, air, pupuk, mikoriza, hama dan penyakit serta media tanam yang digunakan. Media tanam yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan dan kualitas bibit. Adapun kriteria media tanam yang baik adalah mempunyai sifat ringan, murah, mudah didapat, gembur dan subur, sehingga memungkinkan pertumbuhan bibit yang optimum (Sofyan *et al.* 2014).

Pertumbuhan dan produksi teh dipengaruhi oleh tiga faktor utama, antara lain: (1) tanaman (populasi, umur tanaman, jenis tanaman, umur pangsang dan potensi genetik); (2) lingkungan tempat tumbuh (iklim, yang terdiri atas curah hujan dan hari hujan, suhu udara, kelembaban udara, serta panjang penyinaran matahari); (3) tanah, yang meliputi jenis, topografi, elevasi, fisik, kimia dan biologi tanah (PPTPK Gambung, 2005). Faktor-faktor tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya dan interaksi antar faktor sangat berpengaruh terhadap produktivitas teh.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan teh domestik dan internasional dilakukan dengan memperbaiki penerapan teknologi budidaya yang diarahkan pada peningkatan kualitas dan kuantitas teh. Pada perbaikan penerapan teknik budidaya dilakukan dengan berbagai upaya di antaranya peremajaan tanaman, penggunaan bibit unggul, dan pemeliharaan tanaman yang baik. Peremajaan tanaman tua membutuhkan bibit unggul dalam jumlah banyak dan waktu yang relatif singkat. Untuk memenuhi kebutuhan bibit tersebut dilakukan upaya perbanyak teh secara vegetatif dengan stek. Setyamidjaja (2000) menyatakan bahwa perbanyak teh dengan stek dapat mempertahankan sifat-sifat baik tanaman induk (klon), karena tidak terjadi perubahan sifat genotip. Untuk itu dibutuhkan tanaman induk (klon) yang memberikan produksi tinggi dan berkualitas baik. Keberhasilan pembibitan stek teh dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain mutu bahan stek, kematangan perencanaan dan persiapan, pemilihan atau pengelolaan media tumbuh, lokasi yang tepat, serta tenaga kerja yang cukup terampil (Pusat Penelitian Teh dan Kina 1997).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sistem perakaran pada saat pembibitan adalah media tanam. Oleh karena itu dibutuhkan media tanam yang sesuai dan mengandung unsur hara yang dibutuhkan bagi tanaman tersebut. Untuk memenuhi ketersediaan hara tersebut, kompos sisa tanaman dapat digunakan sebagai media tanam. Media tanam yang baik untuk pembibitan teh adalah media tanam yang mengandung liat agar dapat menahan air lebih lama, banyak mengandung bahan organik, dan tidak mengandung pasir (Pusat Penelitian Teh dan Kina 1997). Penggunaan topsoil secara terus menerus dapat mengakibatkan persediaan topsoil yang subur menjadi terbatas.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan ketrampilan dan pengalaman mengenai komoditas perkebunan khususnya pada tanaman teh. Praktik Kerja Lapangan (PKL) Secara khusus bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembibitan teh dengan stek serta memahami teknik pertumbuhan teh. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat di sekitar BPP Kalibening Banjarnegara Jawa Tengah menganalisis permasalahan yang ada pada masyarakat, dan merencanakan program bersama dengan masyarakat berdasarkan hasil analisis permasalahan yang didapat.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

